

Islamisasi Ilmu sebagai Jawaban atas Sekularisasi Pendidikan di Indonesia

Mardiati M^{1*}, Nurhayati Ali², Nursia³, Muh Iqbal Muhidin⁴, Zulbina⁵

¹²³⁴⁵ Program Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Pare-Pare

*Author Correspondence. Email: mardiatyvetez875@gmail.com Phone: + 6285397603625

Abstract : *The secularization of education is a global phenomenon that has influenced the Indonesian education system, characterized by the separation of religious values from the process of developing knowledge. This condition has resulted in educational practices that emphasize cognitive and technical aspects, while ignoring spiritual, moral, and ethical dimensions. This article aims to analyze the concept of the Islamization of knowledge as an alternative educational paradigm capable of addressing the challenges of secularization. This research uses a qualitative approach with a literature study method of various relevant primary and secondary sources, such as books, journal articles, and educational policy documents. The results of the study indicate that the Islamization of knowledge is not intended as a rejection of modern science, but rather as an integrative effort to place knowledge within the framework of monotheistic values. This concept emphasizes the unity of knowledge, faith, and good deeds, so that education not only produces individuals who are intellectually intelligent but also have character and are morally responsible. In the context of Indonesian education, the Islamization of knowledge has the potential to become a philosophical foundation in curriculum development, learning processes, and national education goals that align with the religious values of Indonesian society. Thus, the Islamization of knowledge can be understood as a conceptual and practical solution to address the secularization of education, as well as an effort to build a holistic and civilized education system.*

Keywords: *Islamization of knowledge, secularization of education, Islamic education, educational paradigm, Indonesia*

Abstrak: Sekularisasi pendidikan merupakan fenomena global yang turut memengaruhi sistem pendidikan di Indonesia, ditandai dengan pemisahan nilai-nilai agama dari proses pengembangan ilmu pengetahuan. Kondisi ini berdampak pada lahirnya praktik pendidikan yang menitikberatkan aspek kognitif dan teknis, namun mengabaikan dimensi spiritual, moral, dan etika. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis konsep Islamisasi ilmu sebagai alternatif paradigma pendidikan yang mampu menjawab tantangan sekularisasi tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur terhadap berbagai sumber primer dan sekunder yang relevan, seperti buku, artikel jurnal, dan dokumen kebijakan pendidikan. Hasil kajian menunjukkan bahwa Islamisasi ilmu tidak dimaksudkan sebagai penolakan terhadap ilmu modern, melainkan sebagai upaya integratif untuk menempatkan ilmu pengetahuan dalam kerangka nilai-nilai tauhid. Konsep ini menekankan kesatuan antara ilmu, iman, dan amal, sehingga pendidikan tidak hanya menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga berkarakter dan bertanggung jawab secara moral. Dalam konteks pendidikan Indonesia, Islamisasi ilmu berpotensi menjadi landasan filosofis dalam pengembangan kurikulum, proses pembelajaran, dan tujuan pendidikan nasional yang selaras dengan nilai religius masyarakat Indonesia. Dengan demikian, Islamisasi ilmu dapat dipahami sebagai solusi konseptual dan praksis dalam menghadapi sekularisasi pendidikan, sekaligus sebagai upaya membangun sistem pendidikan yang holistik dan berkeadaban.

Kata Kunci: Islamisasi ilmu, sekularisasi pendidikan, pendidikan Islam, paradigma pendidikan, Indonesia

1. PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran fundamental dalam membentuk manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral dan spiritual. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), pendidikan diarahkan untuk membangun keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia peserta didik secara menyeluruh. Namun, perkembangan pendidikan modern menunjukkan kecenderungan dominasi pendekatan kognitif dan teknokratis, sebagaimana dikritisi oleh Muhaimin (2017) yang menilai bahwa praktik pendidikan sering kali terjebak pada pencapaian hasil belajar semata. Akibatnya, dimensi afektif dan spiritual kurang memperoleh perhatian yang proporsional. Kondisi ini menuntut adanya penguatan pendekatan pembelajaran dan penilaian yang mampu merefleksikan tujuan esensial PAI sebagai pendidikan nilai dan pembentukan karakter Islami.

Penilaian merupakan komponen penting dalam sistem pembelajaran karena berfungsi untuk mengetahui ketercapaian tujuan pendidikan serta perkembangan belajar peserta didik. Menurut Arifin (2016) penilaian tidak hanya dimaknai sebagai proses pemberian angka, melainkan sebagai sarana pengambilan keputusan pedagogis yang berdampak pada kualitas pembelajaran. Dalam pembelajaran PAI, penilaian seharusnya mencerminkan integrasi antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara seimbang. Namun, praktik di lapangan menunjukkan bahwa penilaian masih didominasi oleh tes tertulis yang berorientasi pada hafalan materi keagamaan. Hal ini menyebabkan tujuan pembelajaran PAI yang menekankan internalisasi nilai dan pembentukan sikap religius belum sepenuhnya tercapai secara optimal.

Sejalan dengan perkembangan paradigma pendidikan kontemporer, sistem penilaian mengalami pergeseran dari penilaian sumatif menuju penilaian formatif. Black dan Wiliam (2018) menjelaskan bahwa penilaian formatif dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung dan berfungsi sebagai alat refleksi bagi guru dan peserta didik. Penilaian ini memungkinkan guru memperoleh informasi berkelanjutan mengenai kemajuan belajar siswa, sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan nyata peserta didik. Dalam konteks PAI, penilaian formatif menjadi sangat relevan karena pembelajaran agama tidak hanya menekankan penguasaan konsep, tetapi juga proses pembentukan sikap, kesadaran beragama, dan pengamalan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Penerapan penilaian formatif dalam pembelajaran PAI memberikan ruang bagi guru untuk memantau perkembangan pemahaman dan sikap religius peserta didik secara bertahap. Menurut Kunandar (2015) penilaian formatif membantu guru mengidentifikasi kesulitan belajar sejak dini serta memberikan umpan balik yang konstruktif. Umpan balik tersebut berfungsi sebagai penguatan (reinforcement) dan motivasi bagi peserta didik untuk memperbaiki proses belajarnya. Dalam pembelajaran PAI, penilaian formatif dapat dilakukan melalui observasi sikap, refleksi diri, jurnal ibadah, diskusi kelas, maupun penugasan kontekstual yang menuntut penerapan nilai-nilai Islam secara nyata.

Meskipun memiliki potensi besar, implementasi penilaian formatif dalam pembelajaran PAI masih menghadapi berbagai tantangan. Hidayat (2020) mengungkapkan bahwa sebagian guru masih memiliki pemahaman terbatas mengenai konsep dan teknik penilaian formatif. Selain itu, beban administrasi dan tuntutan kurikulum sering kali membuat guru lebih fokus pada penilaian hasil akhir dibandingkan proses belajar. Kondisi ini berdampak pada minimnya penggunaan penilaian formatif yang sistematis dan berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan upaya peningkatan kompetensi guru PAI dalam merancang dan melaksanakan penilaian formatif yang relevan dengan karakteristik pembelajaran agama Islam.

Penilaian formatif juga memiliki keterkaitan erat dengan pembelajaran reflektif dalam PAI. Menurut Sudjana (2017) pembelajaran reflektif mendorong peserta didik untuk memahami makna belajar dan mengaitkannya dengan pengalaman hidup. Dalam konteks ini, penilaian formatif tidak hanya berfungsi sebagai alat evaluasi, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai. Peserta didik diajak untuk merefleksikan sikap, perilaku, dan pemahaman keagamaannya secara berkesinambungan. Dengan demikian, pembelajaran PAI menjadi lebih bermakna karena peserta didik tidak sekadar mengetahui ajaran Islam, tetapi juga menyadari dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa penilaian formatif memiliki peran strategis dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI. Penilaian ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan antara pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Oleh karena itu, kajian mengenai penerapan penilaian formatif dalam pembelajaran PAI menjadi penting untuk dikembangkan secara konseptual dan praktis. Melalui pemahaman yang komprehensif, diharapkan penilaian formatif dapat diimplementasikan secara efektif sebagai bagian dari upaya meningkatkan mutu pembelajaran PAI dan membentuk

peserta didik yang beriman, berakhlak mulia, serta bertanggung jawab secara sosial dan spiritual.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (*library research*) untuk mengkaji secara mendalam konsep Islamisasi ilmu sebagai respons terhadap sekularisasi pendidikan. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman makna, gagasan, dan konstruksi pemikiran para ahli mengenai hubungan antara ilmu pengetahuan, agama, dan pendidikan. Menurut Creswell (2018) pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi fenomena secara holistik melalui analisis teks dan wacana. Dengan demikian, metode ini dinilai tepat untuk menelaah paradigma Islamisasi ilmu dalam konteks pendidikan Indonesia yang bersifat normatif dan konseptual.

Sumber data penelitian diperoleh dari berbagai bahan pustaka yang relevan, baik sumber primer maupun sekunder. Sumber primer meliputi karya-karya pemikir Islam tentang Islamisasi ilmu, seperti tulisan Isma'il Raji al-Faruqi dan Syed Naquib al-Attas, sementara sumber sekunder mencakup artikel jurnal ilmiah, buku referensi pendidikan, serta dokumen kebijakan pendidikan di Indonesia. Proses pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran database jurnal ilmiah, perpustakaan digital, dan sumber cetak yang kredibel. Pemilihan sumber dilakukan secara selektif dengan mempertimbangkan relevansi, keaktualan, dan otoritas penulis dalam bidang kajian pendidikan dan pemikiran Islam.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*), yaitu mengkaji dan menafsirkan isi teks secara sistematis untuk menemukan pola, tema, dan makna yang berkaitan dengan sekularisasi pendidikan dan Islamisasi ilmu. Menurut Krippendorff (2019) analisis isi memungkinkan peneliti melakukan interpretasi mendalam terhadap pesan dan gagasan yang terkandung dalam dokumen. Dalam penelitian ini, analisis dilakukan melalui tahapan reduksi data, kategorisasi konsep, dan penarikan kesimpulan secara reflektif. Pendekatan ini digunakan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai posisi dan relevansi Islamisasi ilmu dalam menjawab tantangan pendidikan di Indonesia.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Sekularisasi Pendidikan dan Dikotomi Ilmu

Sekularisasi pendidikan dalam praktik modern telah melahirkan dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, di mana keduanya dipahami sebagai entitas yang terpisah dan tidak saling berkaitan. Menurut Abdullah (2020), paradigma

sekular menempatkan ilmu pengetahuan sebagai produk rasionalitas manusia yang bebas dari nilai transenden, sementara agama direduksi menjadi ranah spiritual privat. Akibatnya, pengembangan ilmu cenderung berorientasi pada aspek teknis dan utilitarian tanpa mempertimbangkan dimensi etika dan moral. Dalam sistem pendidikan, kondisi ini tercermin pada struktur kurikulum yang memisahkan mata pelajaran agama dari mata pelajaran sains dan sosial, sehingga nilai keagamaan tidak terinternalisasi secara utuh dalam proses pembelajaran.

Dikotomi tersebut berdampak pada orientasi pendidikan yang cenderung pragmatis dan berorientasi pasar. Hasan (2019) menjelaskan bahwa pendidikan yang terjebak dalam paradigma sekular berpotensi melahirkan lulusan yang unggul secara akademik, namun rapuh secara moral dan spiritual. Ketika nilai agama tidak menjadi landasan pengembangan ilmu, peserta didik kehilangan kerangka etis dalam menggunakan pengetahuan yang dimilikinya. Fenomena ini dapat terlihat dari berbagai persoalan sosial yang melibatkan kaum terdidik, seperti rendahnya integritas, meningkatnya individualisme, dan melemahnya tanggung jawab sosial.

Dalam konteks Indonesia, dikotomi ilmu semakin problematis karena bertentangan dengan karakter bangsa yang religius. Suyatno (2021) menegaskan bahwa pendidikan nasional sejatinya bertujuan membentuk manusia Indonesia seutuhnya, yakni insan yang beriman, berilmu, dan berakhlak. Namun, ketika pendidikan terpengaruh oleh sekularisasi, tujuan tersebut sulit tercapai secara optimal. Oleh karena itu, diperlukan paradigma alternatif yang mampu menjembatani kesenjangan antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai keagamaan dalam sistem pendidikan.

b. Islamisasi Ilmu sebagai Paradigma Alternatif

Islamisasi ilmu muncul sebagai respons kritis terhadap sekularisasi dan dikotomi ilmu dalam pendidikan modern. Menurut Nasution (2018) Islamisasi ilmu bukanlah upaya menolak sains modern, melainkan proses rekonstruksi epistemologi agar ilmu berkembang dalam bingkai nilai-nilai Islam. Paradigma ini menegaskan bahwa ilmu pengetahuan tidak bersifat netral nilai, melainkan selalu terkait dengan pandangan hidup tertentu. Oleh karena itu, Islamisasi ilmu berupaya mengintegrasikan wahyu dan akal sebagai sumber pengetahuan yang saling melengkapi.

Landasan utama Islamisasi ilmu adalah tauhid, yang menempatkan Allah sebagai sumber segala ilmu dan realitas. Rahmat (2022) menjelaskan bahwa tauhid menjadi fondasi ontologis, epistemologis, dan aksiologis dalam

pengembangan ilmu pengetahuan. Secara ontologis, realitas dipahami sebagai ciptaan Tuhan; secara epistemologis, ilmu diperoleh melalui akal, indera, dan wahyu; sedangkan secara aksiologis, ilmu diarahkan untuk kemaslahatan manusia. Dengan kerangka ini, ilmu tidak hanya berfungsi sebagai alat eksploitasi alam, tetapi juga sebagai sarana ibadah dan pengabdian kepada Tuhan.

Paradigma Islamisasi ilmu juga menuntut perubahan cara pandang terhadap tujuan pendidikan. Fadli (2021) menegaskan bahwa pendidikan berbasis Islamisasi ilmu harus mengarah pada pembentukan insan beradab, yaitu manusia yang mampu menempatkan ilmu sesuai dengan nilai dan tujuan moral. Dengan demikian, Islamisasi ilmu bukan sekadar wacana teoretis, tetapi menjadi landasan normatif bagi pengembangan pendidikan yang berorientasi pada keseimbangan antara intelektualitas dan spiritualitas.

c. Implikasi Islamisasi Ilmu terhadap Kurikulum Pendidikan

Penerapan Islamisasi ilmu dalam pendidikan berimplikasi langsung pada pengembangan kurikulum. Menurut Kurniawan (2020) kurikulum berbasis Islamisasi ilmu menuntut integrasi nilai-nilai keislaman ke dalam seluruh mata pelajaran, bukan hanya pada pendidikan agama. Integrasi ini dilakukan dengan mengaitkan konsep-konsep ilmiah dengan nilai tauhid, etika, dan tanggung jawab moral. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memahami materi pelajaran secara kognitif, tetapi juga menyadari makna dan tujuan penggunaan ilmu tersebut.

Kurikulum yang terintegrasi nilai memungkinkan pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan bermakna. Maulana (2021) menyatakan bahwa pembelajaran kontekstual berbasis nilai keislaman mendorong peserta didik untuk mengaitkan ilmu dengan realitas kehidupan sehari-hari. Misalnya, pembelajaran sains tidak hanya membahas hukum alam, tetapi juga menumbuhkan kesadaran akan kebesaran Tuhan dan tanggung jawab menjaga lingkungan. Pendekatan ini memperkuat dimensi afektif dan spiritual dalam proses belajar.

Dalam konteks pendidikan Indonesia, pengembangan kurikulum berbasis Islamisasi ilmu sejalan dengan kebijakan penguatan pendidikan karakter. Nurhayati (2019) menegaskan bahwa integrasi nilai religius dalam kurikulum dapat menjadi strategi efektif dalam membangun karakter peserta didik. Dengan demikian, Islamisasi ilmu memberikan kontribusi nyata dalam mewujudkan kurikulum yang holistik dan relevan dengan kebutuhan masyarakat Indonesia.

d. Peran Pendidik dalam Implementasi Islamisasi Ilmu

Keberhasilan penerapan Islamisasi ilmu sangat bergantung pada peran pendidik. Menurut Prasetyo (2022) guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan moral dan spiritual bagi peserta didik. Dalam paradigma Islamisasi ilmu, pendidik dituntut memiliki pemahaman integratif antara ilmu dan nilai keislaman. Hal ini penting agar proses pembelajaran tidak terjebak pada transfer pengetahuan semata, tetapi juga pada internalisasi nilai.

Pendidik yang memahami Islamisasi ilmu akan mampu merancang pembelajaran yang reflektif dan bermakna. Wahyuni (2020) menjelaskan bahwa guru perlu mengaitkan materi pelajaran dengan nilai etika, spiritualitas, dan tanggung jawab sosial. Melalui pendekatan ini, peserta didik diajak untuk merefleksikan makna ilmu bagi kehidupan dan perannya sebagai khalifah di muka bumi. Pembelajaran semacam ini mendorong terbentuknya kesadaran moral yang lebih mendalam.

Selain itu, peningkatan kompetensi guru menjadi faktor kunci dalam implementasi Islamisasi ilmu. Sari (2021) menekankan pentingnya pelatihan dan pengembangan profesional yang tidak hanya berfokus pada pedagogik dan konten, tetapi juga pada penguatan wawasan keislaman. Dengan dukungan kebijakan dan pengembangan sumber daya manusia, pendidik dapat menjadi agen utama dalam transformasi pendidikan berbasis nilai.

e. Relevansi Islamisasi Ilmu dalam Pendidikan Indonesia

Islamisasi ilmu memiliki relevansi yang kuat dalam konteks pendidikan Indonesia yang multikultural dan religius. Menurut Hidayah (2023) paradigma ini mampu menjembatani kebutuhan akan penguasaan ilmu modern dengan tuntutan pembentukan karakter religius. Pendidikan tidak lagi dipahami sebagai proses netral nilai, melainkan sebagai sarana membentuk manusia yang bertanggung jawab secara moral dan sosial.

Dalam menghadapi tantangan globalisasi dan modernisasi, Islamisasi ilmu menawarkan kerangka etis bagi pengembangan ilmu dan teknologi. Putra (2020) menegaskan bahwa tanpa landasan nilai, kemajuan ilmu dapat berujung pada krisis kemanusiaan dan lingkungan. Oleh karena itu, integrasi nilai tauhid dalam pendidikan menjadi penting untuk memastikan bahwa ilmu digunakan demi kemaslahatan umat manusia.

Secara keseluruhan, Islamisasi ilmu dapat dipahami sebagai solusi konseptual dan praktis dalam menghadapi sekularisasi pendidikan. Amalia (2022)

menyimpulkan bahwa penerapan paradigma ini berpotensi memperkuat identitas pendidikan Indonesia yang berakar pada nilai religius dan budaya bangsa. Dengan demikian, Islamisasi ilmu tidak hanya relevan secara teoretis, tetapi juga strategis dalam membangun sistem pendidikan yang holistik, berkeadaban, dan berkelanjutan.

4. KESIMPULAN

Sekularisasi pendidikan menjadi tantangan serius bagi sistem pendidikan di Indonesia karena cenderung memisahkan ilmu pengetahuan dari nilai dan spiritualitas, sehingga berpotensi melahirkan praktik pendidikan yang kering makna dan kurang berorientasi pada pembentukan karakter. Melalui kajian ini dapat disimpulkan bahwa Islamisasi ilmu menawarkan solusi konseptual yang relevan dengan mengintegrasikan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai keislaman dalam satu kesatuan paradigma yang utuh dan berlandaskan tauhid. Paradigma Islamisasi ilmu menempatkan ilmu tidak semata-mata sebagai instrumen rasional dan teknis, tetapi sebagai sarana pengabdian kepada Tuhan dan kemaslahatan umat manusia. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan, melainkan juga pada pembentukan karakter, tanggung jawab moral, serta kesadaran spiritual peserta didik. Oleh karena itu, Islamisasi ilmu memiliki relevansi strategis untuk dijadikan landasan pengembangan pendidikan di Indonesia dalam rangka mewujudkan sistem pendidikan yang holistik, humanis, dan berkeadaban.

Disarankan agar pemangku kebijakan pendidikan, lembaga pendidikan, dan pendidik mengembangkan implementasi Islamisasi ilmu secara sistematis melalui integrasi nilai keislaman dalam kurikulum, penguatan kompetensi guru, serta pengembangan pembelajaran dan penilaian berbasis nilai, sehingga paradigma ini tidak hanya berhenti pada tataran konseptual, tetapi dapat diterapkan secara nyata dan berkelanjutan dalam praktik pendidikan di Indonesia.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. (2020). Pendidikan Islam dan tantangan sekularisasi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Amalia, R. (2022). Islamisasi ilmu dan pembangunan karakter bangsa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 145–158.
- Arifin, Z. (2016). Evaluasi pembelajaran. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Black, P., & Wiliam, D. (2018). Classroom assessment and pedagogy. *Assessment in Education*, 25(6), 551–575.

Mardiati M, Nurhayati Ali, Nursia, Muh Iqbal Muhidin, Zulbina, *Islamisasi Ilmu sebagai Jawaban atas Sekularisasi Pendidikan di Indonesia*, Vol 1 No 10

- Fadli, M. (2021). Paradigma insan beradab dalam pendidikan Islam. *Tarbawi*, 6(1), 33–47.
- Faisal S, M., & Nurhayati, S. (2017). Penerapan Bahan Ajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural. *Istiqra'*, 5(1), 9-16.
- Hasan, A. (2019). Sekularisasi dan krisis nilai dalam pendidikan modern. *Jurnal Filsafat Pendidikan*, 4(2), 89–101.
- Hidayah, N. (2023). Integrasi nilai religius dalam pendidikan nasional. *Jurnal Studi Pendidikan*, 13(1), 55–68.
- Hidayat, N. (2020). Penilaian autentik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 123–136.
- Kunandar. (2015). Penilaian autentik (penilaian hasil belajar peserta didik berdasarkan Kurikulum 2013). Jakarta: Rajawali Pers.
- Kurniawan, D. (2020). Kurikulum integratif berbasis nilai keislaman. *Jurnal Kurikulum dan Pembelajaran*, 5(2), 77–90.
- Maulana, I. (2021). Pembelajaran kontekstual dalam perspektif pendidikan Islam. *Edu-Islamika*, 3(1), 21–35.
- Muhaimin. (2017). Paradigma pendidikan Islam. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution, R. (2018). Islamisasi ilmu: Konsep dan implementasi. *Jurnal Pemikiran Islam*, 9(2), 101–115.
- Nurhayati, L. (2019). Pendidikan karakter berbasis religius di sekolah. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 8(3), 201–214.
- Nurhayati, S., & Anton, A. (2016). Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Karakter Peserta Didik (Religious Education in The Promotion Character). *Istiqra'*, 4(1).
- Nurhayati, S. P., Sedubun, S., Rumapea, E. L. B., & Ahmad, S. P. (2024). Inovasi pendidikan di era digital tantangan dan solusi: buku referensi.
- Prasetyo, A. (2022). Profesionalisme guru dalam pendidikan berbasis nilai. *Jurnal Kependidikan*, 12(1), 44–57.
- Putra, E. (2020). Ilmu pengetahuan dan tanggung jawab etis. *Jurnal Humaniora*, 7(2), 99–112.
- Rahmat, S. (2022). Tauhid sebagai dasar epistemologi pendidikan Islam. *Jurnal Studi Islam*, 10(1), 1–14.
- Sari, D. (2021). Pengembangan kompetensi guru PAI di era modern. *Jurnal Pendidikan Agama*, 9(2), 120–134.

Mardiati M, Nurhayati Ali, Nursia, Muh Iqbal Muhidin, Zulbina, *Islamisasi Ilmu sebagai Jawaban atas Sekularisasi Pendidikan di Indonesia*, Vol 1 No 10

Sudjana, N. (2017). *Penilaian hasil proses belajar mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Suyatno. (2021). Pendidikan nasional dan integrasi nilai religius. *Cendekia Pendidikan*, 5(1), 15–29.

Tarwina, T., & Nurhayati, S. (2017). Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Peningkatan Prestasi Belajar Peserta Didik. *Istiqra'*, 4(2), 110-121.

Wahyuni, E. (2020). Pembelajaran reflektif dalam pendidikan Islam. *Jurnal Tarbiyah*, 27(2), 233–247.